



## Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 melalui Media Sosial

Andi Saefulloh Anwar<sup>1</sup>, Kardi Leo<sup>2</sup>, Uus Ruswandi<sup>3</sup>, Mohamad Erihadiana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [andisaefullohanwar@gmail.com](mailto:andisaefullohanwar@gmail.com), [kardileo84@gmail.com](mailto:kardileo84@gmail.com),  
[uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id), [erihadiana@uinsgd.ac.id](mailto:erihadiana@uinsgd.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-06-20 Revised: 2022-07-28 Published: 2022-08-03  <b>Keywords:</b> <i>Religious Moderation; Social Media.</i>	This study discusses the internalization of 21st century religious moderation values through social media. Moderate attitude is a character that must be embedded for Muslims in the midst of religious, ethnic and racial diversity in Indonesia. This paper aims to understand the formulation of the internalization of religious moderation values through social media. Through a textual and contextual understanding study. Existing problems are answered through library research. The results of the study show that the understanding of religious moderation and the role of social media forms a unity in supporting religious moderation in Indonesia based on literacy in the digital era 4.0 in the 21st century. Social media in the form of Facebook and Instagram can be used as a strategy in promoting the crisis of religious moderation in the digital era 4.0 in Indonesia, especially for millennials.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-06-20 Direvisi: 2022-07-28 Dipublikasi: 2022-08-03  <b>Kata kunci:</b> <i>Moderasi Beragama; Media Sosial.</i>	Penelitian ini membahas terkait dengan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. Sikap moderat merupakan karakter yang harus tertanam bagi umat Islam di tengah keberagaman agama, suku dan ras di Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk Memahami formulasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui media sosial. Melalui telaah pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Permasalahan yang ada dijawab melalui penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman modersi beragama dan peran media sosial membentuk suatu kesatuan dalam mendukung moderasi beragama di Indonesia berbasis literasi era digital 4.0 di abad 21. Media sosial berupa facebook, instagram dan youtube dapat dijadikan salah satu strategi dalam menggalakkan krisis moderasi beragama pada era digital 4.0 di Indonesia khususnya untuk kalangan milenial.

### I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang dianugerahkan dengan berbagai keragaman, keragaman tersebut bukan hanya terkait dengan sumber daya alam tetapi juga keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama, beragam bahasa daerah, budaya daerah, makanan, dan semua keragaman yang terjadi karena letak geografis Indonesia menjadi sebuah hal yang sangat menarik sebagai sebuah bangsa yang besar dan majemuk (Arifudin, 2020), dalam menghadapi berbagai keragaman dari suatu negara, dibutuhkan penanganan tersendiri dan merupakan sebuah hal yang menjadi tantangan. Menurut (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa menghadapi berbagai keragaman dalam sebuah bangsa merupakan hal yang sulit terutama dalam menjaga kemauan saling menghormati, pada faktanya diberbagai Negara yang majemuk sangat sering terjadi konflik akibat perbedaan, namun hal ini harus disikapi dengan dewasa oleh sebuah bangsa, untuk menumbuhkan semangat persatuan. Menurut Saifuddin dalam (Ulfah,

2022) mengemukakan bahwa di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya, demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajara agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

Menurut Madawinun dalam (Na'im, 2021) bahwa dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi, disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideology-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran agama. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran, persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, untuk melawan arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat. Berdasarkan hal ini, bahwa

aktivitas dan sikap moderasi beragama menjadi hal mutlak dalam kehidupan di abad 21, menjadi bekal dalam menghadapi dampak situasional yang sangat ekstrim (Lupfer., 2019). Oleh karenanya, dalam menghadapi berbagai persoalan zaman, harus disikapi dengan pendekatan pendidikan sebagai upaya dalam menghadapi perbedaan sebagai sebuah rahmat (Sofyan, 2020). Menjadi individu yang moderat bukan berarti tidak memiliki keteguhan dalam beragama, melainkan memiliki sikap lebih menghargai dan berpikiran terbuka dalam mengkolaborasikan agama dengan peraturan yang dimiliki negara dan nilai norma di masyarakat. Bersikap moderat juga bukan berarti bersikap propaganda dalam berbagai aspek (Heiphetz, 2018). Salah satu fenomena yang banyak terjadi akibat kesalahpahaman dalam menafsirkan sikap moderat ini adalah dengan memberikan status tertentu terutama yang berhubungan dengan atribut agama pada media sosial yang dimiliki, sikap moderasi beragama akan membawa individu pada fleksibilitas, yakni mampu menempatkan diri berada di tengah-tengah antara peraturan/kebijakan dunia dan ketentuan agama (Lupfer., 2019).

Untuk menggalakkan moderasi beragama di Indonesia salah satu strategi yang dapat digunakan pada era digital 4.0 saat ini adalah dengan memanfaatkan media sosial, terdapat lebih dari 10 media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai usia, dua diantaranya yang paling banyak memiliki pengguna adalah Instagram dan Facebook. Instagram sebagai salah satu media sosial yang memiliki pengguna lebih dari 56 juta pengguna di Indonesia dengan 70% penggunanya adalah usia 18-24 tahun, sehingga sasaran dalam pembangunan moderasi agama melalui media sosial adalah kalangan milenial. Para pendakwah muda mulai aktif menyiarkan tentang moderasi beragama melalui media sosial dibandingkan dengan cara konvensional. Aktivitas tersebut mendapat antusias dari masyarakat Indonesia dilihat dari jumlah followers, like dan komentar di instagram pendakwah tersebut. pengunggahan foto-foto disertai dengan caption bahasa gaul menjadi daya tarik bagi kalangan muda, penyampaian yang sederhana dan mudah dipahami menjadikan penyampaian isi tentang moderasi agama lebih cepat sampai (Kosasih, 2020). Di era digitalisasi ini, media sosial dianggap sebagai media yang paling cepat dalam memberikan berbagai informasi (MF AK, 2021), media sosial dapat menjadi wadah edukasi bagi masyarakat

dalam upaya penguatan moderasi beragama, oleh karenanya, penggunaan teknologi sebagai bentuk inovasi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan penting untuk dikembangkan, pemanfaatan media sosial diharapkan memberikan kemudahan dalam memberikan pemahaman moderasi beragama kepada masyarakat. Pemahaman moderasi beragama yang benar akan mampu untuk menstabilkan diri dalam memahami suatu teks norma agama tanpa melakukan hal yang berlebihan (Iffan, 2020).

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati, pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian memahami Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menurut Ibnu dalam (Nasser, 2021) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan menurut (Arifudin, 2019) bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021), objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian memahami Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial, sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian memahami Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian, teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder, menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka, data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial.

## 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Hanafiah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis "kualitatif", strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan umum, berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir "induktif".

## 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis, menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta

melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (Apiyani, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dibahas tentang Moderasi Beragama, Aktualisasi Moderasi Beragama melalui Ruang Virtual, dan Struktur Komunikasi Visual Dakwah Digital Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama.

### 1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berarti cara beragama jalan tengah sehingga seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan saat menjalani ajaran agamanya (Kemenag RI, 2019). Menurut KBBI, moderasi memberikan dua pengertian penting yaitu: pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman (Departemen Pendidikan Nasional, 2005), sedangkan dalam bahasa Arab moderasi dikenal dengan al-wasathiyah yang bermakna terbaik dan paling sempurna sementara orang yang mempraktekannya disebut moderat, dalam mitologi Yunani kuno, prinsip moderasi sudah dikenal dan dipahatkan pada inskripsi patung Apollo di Delphi dengan tulisan Meden Agan, yang berarti "tidak berlebihan" (Kemenag RI, 2019). Jika dalam Islam ada konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean, dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada, dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika, dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong, semua istilah dalam setiap agama itu mengacu pada satu titik makna yang sama, yakni bahwa memilih jalan tengah di antara dua kutub ekstrem dan tidak berlebih-lebihan merupakan sikap beragama yang paling ideal (Kemenag RI, 2019). Dari beberapa definisi moderasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi merupakan suatu sikap yang menampilkan sebuah kewajaran, kesederhanaan, pengendalian diri, ketenangan, keseimbangan dan sesuai dengan standar yang bermuara pada keadilan, moderasi ditampilkan ke dalam sikap yang sesuai batasan, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan, sikap

ini mengarah pada inti (core) sumbu kehidupan yang menunjukkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi dalam menyikapi berbagai perbedaan dalam realitas kehidupan.

Moderasi beragama merupakan suatu pemahaman yang diambil dari norma dan aturan keagamaan kemudian ditesrapkan secara adil dan berimbang tanpa memahami suatu teks dengan cara yang berlebih lebihan (Iffan, 2020). Moderasi adalah ajaran inti agama Islam yang memberikan paham keagamaan yang relevan dengan keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa (Sutrisno, 2019), konsep moderasi yang ditawarkan oleh Islam meliputi tawazun (berkeseimbangan), i'tidâl (lurus dan tegas), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), islah (reformasi), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif) (Fahri, 2019). Tantangan nyata yang dihadapi oleh agama-agama besar di dunia adalah ekstremisme, radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme (Manshur & Husni, 2020), ada kelompok agama yang mempraktikkan ajaran agama penuh cinta dan toleransi, namun ada pula kelompok agama yang mengedepankan etnosentrisme (Jun, 2018), beberapa dari individu kelompok ini melakukan kekerasan, berpikir bahwa satu agama lebih baik dari agama lain untuk diri sendiri berbeda dengan menggeneralisasi bahwa satu agama lebih baik dari agama lain untuk semua orang (Jun, 2018), sebagai upaya preventif dan kuratif dari paham agama yang ekstrem, pemerintah berusaha memberikan penguatan moderasi agama pada masyarakat, moderasi beragama ini penting dilakukan sebagai usaha preventif dari penyebaran paham radikalisme di Indonesia.

## 2. Aktualisasi Moderasi Beragama melalui Ruang Virtual

Abad 21 merupakan periode revolusi 4.0, dimana perkembangan teknologi semakin pesat, hal ini lebih jelas terlihat pada jumlah pengguna media sosial, jumlah pengguna internet di Indonesia periode 2019 kuartal II 2020 naik 8,9 persen menjadi 73,7 persen dari populasi. Jumlahnya setara 196,7 juta pengguna, ada kenaikan 25,5 juta pengguna dibandingkan tahun 2018 (APJII, 2020). Sementara pengguna aktif media sosial mencapai 170 juta dari 274,9 populasi penduduk. Artinya, jumlah pengguna media sosial di Indonesia setara dengan 61,8 persen dari total

populasi pada Januari 2021, mengingat bahwa media sosial merupakan konten yang paling banyak di akses, maka media sosial dapat menjadi wadah untuk mengembangkan langkah yang diusung oleh Kementerian Agama tersebut. Akses yang luas dalam penggunaan media sosial harus dibarengi dengan kemampuan menelaah informasi melalui literasi, kemampuan dalam literasi ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif menghindari berbagai masalah pada penggunaan media sosial di era ini, peran sebuah system informasi di Sekolah dalam memberikan konsep literasi digital dibutuhkan oleh peserta didik kita (Mayasari, 2021). Konsep literasi digital muncul seiring dengan dominasi media di tengah kehidupan masyarakat, arti penting literasi digital didasari oleh: 1) peran penting informasi dalam proses demokrasi, 2) peran penting partisipasi budaya dan kewarganegaraan, 3) berkembangnya budaya populer membuat anak dan remaja semakin banyak mengakses media digital (Koltay, 2011).

Dilihat dari ragam kegiatan, sosialisasi atau ceramah adalah kegiatan literasi digital yang paling sering dilakukan, diikuti oleh workshop atau pelatihan, seminar atau diskusi, penelitian, talkshow, publikasi, kampanye dan advokasi, lain-lain (kompetisi dan pendampingan dan pembentukan unit anti hoaks) dan kurikulum (Kurnia & Astuti, 2017). Selain siswa/pelajar/remaja, kelompok sasaran kegiatan literasi digital adalah mahasiswa, masyarakat umum, orangtua, guru dan dosen, sisanya menarget pihak-pihak seperti ormas, LSM, pemerintah, dan media (Kurnia & Astuti, 2017), melalui literasi digital diharapkan pemberian edukasi akan lebih praktis dan fleksibel. Gerakan literasi digital di era 4.0 juga menambah dukungan dalam upaya menstabilkan kembali kerukunan beragama masyarakat di Indonesia, menurut (Irwansyah, 2021) bahwa peran pendidikan harus dapat dilibatkan dengan optimal untuk menyiapkan para generasi yang memiliki sikap yang saling menghormati. Mengingat di abad 21 ini aktivitas diskriminasi agama masih banyak ditemukan, terutama dalam aktifitas ujaran kebencian di media sosial, penelitian Hastak & Risal, (2021) menunjukkan bahwa aktifitas diskriminasi, intoleransi, dan berbagai ujaran kebencian terhadap suatu agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia berawal dari penyalahgunaan media sosial oleh oknum tertentu,

melihat fenomena seperti ini dapat dijadikan strategi baru berkebalikkan, yakni upaya menggalakkan moderasi agama yang menggunakan media sosial pula.

Media sosial yang dapat banyak digunakan yaitu Instagram dan facebook, media sosial Instagram kini memiliki 1 Milyar pengguna aktif, instagram yang merupakan media sosial yang berbasis gambar, menuntut para pencipta konten yang menjadi akitivis media sosial membuat konten yang memuat komunikasi visual yang efektif, informatif, persuasif hingga edukatif (Maha Putra & Dwi Astina, 2019), selain media sosial instagram salah satu platform yang dapat dijadikan sarana untuk menyuarakan moderasi beragama di Indonesia adalah facebook. Facebook merupakan media sosial yang menyajikan konten teks, foto dan video, abad 21 yang kaya akan literasi digital ternyata tidak hanya dimanfaatkan oleh anak muda (remaja dan dewasa awal) melainkan usia dewasa akhir pula (Arifin, 2019), generasi boomer lebih akrab dengan media sosial facebook dibandingkan dengan instagram, sehingga pemerolehan informasi pun lebih banyak dari platform tersebut (Toto, 2018), termasuk tentang moderasi beragama. Dalam facebook penggunaannya dapat bergabung dalam suatu grup dengan latar belakang sama, baik pendidikan, hobi, ketertarikan, maupun jual-beli (Arifin, 2019). Sejauh ini Kementerian Agama memperkuat moderasi beragama melalui bimbingan keagamaan oleh penghulu, kerjasama dengan tokoh agama, dan pendidikan agama, hasil penelitian Luthfi (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berupa instagram oleh para pendakwah terkenal dianggap mampu menyebarkan pentingnya moderasi beragama di abad 21 ini. Selain menggunakan media sosial instagram penelitian Ari Wibowo (2019) juga menyebutkan facebook menjadi platform berpengaruh dalam menggiring pemikiran-pemikiran masyarakat untuk lebih toleran dan bijak merangkul dan memandang agama lain. Proses kampanye moderasi beragama di facebook dapat dilakukan oleh siapapun baik bersifat individual atau komunitas online, sudah semestinya pengguna Facebook ikut serta menjadi agen yang siap mengkampanyekan moderasi beragama seperti halnya kampanye sampah plastik, kampanye stunting, dan lain sebagainya (Wibowo, 2019).

Selain bekerja sama dengan tokoh-tokoh agama, hal yang juga penting dalam penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis media sosial adalah konten. Seyogyanya untuk menerapkan moderasi agama, seseorang harus memiliki pengetahuan, konten moderasi beragama dapat berisi pemahaman pada konteks agama, keberagaman, menghargai, toleransi, dan kemanusiaan yang semua itu berlandaskan Al-Quran dan Pancasila. Konten dalam media sosial akan menjadi sumber pengetahuan bagi pembacanya, maka informasi yang dikemas dengan menarik akan meningkatkan minat baca seseorang. Penggunaan visual maupun audio dalam konten memberikan daya tarik pengguna media sosial untuk membaca, menonton maupun memahami konteks yang disajikan, menyajikan konten yang sesuai dengan karakteristik sasaran menjadi strategi yang tepat, menurut (Supriani, 2022) bahwa konten yang harus dipertimbangkan apa-bila melibatkan usia para penggunaannya. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kampanye nilai dan sikap moderasi beragama sangat penting dilakukan sebagai upaya membangun kontra narasi terhadap penyebaran konten-konten yang bermuara pada disintegrasi bangsa, dalam hal ini, platform media digital harus didominasi dengan produksi dan distribusi konten-konten yang bersifat toleran dengan narasi damai dan non kekerasan untuk memperkuat dimensi keberagaman di Indonesia. Moderasi beragama hendaknya menjadi nilai (values) yang harus ditanamkan dan didiseminasikan dalam ruang virtual. Hal ini sebagai upaya kontra narasi terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, ujaran kebencian, dan bernada radikal terorisme, moderasi Beragama harus dikembangkan menjadi karakteristik keberagaman di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, nilai dan sikap ini harus diproduksi secara masif dan didistribusikan secara masal agar menjejali lalu lintas interaksi virtual dalam berbagai platform media digital. Moderasi beragama harus diperkuat untuk membangun narasi keharmonisan di tengah masyarakat plural dan multikultural.

### 3. Struktur Komunikasi Visual Dakwah Digital Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Industrialisasi digital mengantarkan pada adanya transformasi kehidupan menjadi serba digital (digital life), hal ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan dan aktivitas

keseharian manusia (everyday life), karenanya, teknologi digital menawarkan cara-cara baru dalam membangun relasi dan interaksi manusia, proses relasi dan interaksi ini terjadi melalui sebuah ruang virtual yang membentuk sebuah komunitas virtual berdasarkan kerja jaringan dengan adanya koneksi internet. Karenanya, era digitalisasi mensyaratkan adanya connectivity dan interactivity (Nasrullah, 2015), relasi virtual yang berlangsung di dalam ruang virtual ini terjadi pada tiga tingkatan, yakni Pertama, pada tingkat individu yang berpengaruh terhadap identitas diri; Kedua, pada tingkat antar-indivudi yang melahirkan relasi virtual seperti virtual shopping, virtual game, virtual conference, dan virtual mosque; dan Ketiga, pada tingkat komunitas yang menciptakan satu model komunitas demokratis dan terbuka (Piliang, 2012), ketiga tingkatan ini berkaitan dengan beragam kepentingan yang serba mungkin dan terkadang berlangsung serba instan sebagai karakteristik digitalisasi kehidupan manusia. Konstruksi pesan keislaman yang direpresentasikan melalui berbagai simbol sebagai sebuah proses imagologi keagamaan, diseminasi informasi keagamaan dengan segmentasi generasi milenial harus memperhatikan tampilan dan sajian yang menarik, dimana mempertautkan antara teks, narasi, image, simbolmetafora, grafis. Sebab, karakteristik generasi milenial yang akrab dengan perangkat digital, memungkinkan memanfaatkan media sosial sebagai platform penyebaran pesan keagamaan berbasis moderasi beragama.

Konstruksi pesan keislaman ini dilakukan melalui bahasa agama yang sarat dengan proses imagologi. Proses ini dilakukan dengan mempertautkan berbagai simbol yang memvisualisasikan pesan dakwah yang disampaikan, imagologi keagamaan dilakukan melalui konvergensi dari rekayasa teks; baik dalam bentuk status, meme, simbol, grafis, audio, video, sinematografis, dan lain sebagainya. Proses inilah yang dalam ruang digital menjadi corak khas pesan keagamaan yang ditransmisikan dan didiseminasi melalui platform media digital. Komunikasi visual yang terbangun pada platform media sosial youtube Al-Bahjah TV, Kajian Cerdas Official, Ngaji Gus Baha Official, Ngaji Ahlusunnah, dan Ulil Abshar Abdalla menampilkan konstruksi bahasa agama yang informatif, inovatif, dan rekreatif, dimana pesan keagamaan ditampilkan

kan tidak hanya bersumberkan pada rujukan primer pelaksanaan dakwah Islam, tetapi juga menyajikan sisi aktualitas referensi keislaman yang sesuai dengan tren atau realitas yang berkembang di masyarakat. Bahasa agama melalui kajian kitab kuning yang dikemas oleh ketiga ulama dengan menghadirkan prinsip-prinsip moderasi beragama, generasi milenial sebagai pengguna aktif media sosial harus terus diperkuat dengan gagasan dan narasi yang bermuara pada toleransi dan keharmonisan sosial, salah satunya dengan cara menjejali kanal-kanal virtual dengan informasi keagamaan yang berbasis pada moderasi beragama. Hal ini penting dilakukan untuk membangun kontra narasi terhadap pesan-pesan yang bersifat bohong, provokatif, dan bernada radikal terorisme, pesan-pesan keagamaan berbasis moderasi beragama menjadi alternatif dalam mengkonstruksi kerangka pemikiran yang moderat, toleran, dan bertujuan untuk menciptakan perdamaian, perspektif agama memandang bahwa kampanye nilai dan sikap moderasi beragama sangat penting dilakukan sebagai upaya membangun kontra narasi terhadap penyebaran konten-konten yang bermuara pada disintegrasi bangsa.

Dalam hal ini, platform media digital harus didominasi dengan produksi dan distribusi konten-konten yang bersifat toleran dengan narasi damai dan non kekerasan untuk memperkuat dimensi keberagaman di Indonesia, moderasi beragama hendaknya menjadi nilai (values) yang harus ditanamkan dan didiseminasi dalam ruang virtual, hal ini sebagai upaya kontra narasi terhadap penyebaran informasi yang manipulatif, provokatif, dan bernada radikal, moderasi Beragama harus dikembangkan menjadi karakteristik keberagaman di tengah keberagaman masyarakat Indonesia, nilai dan sikap ini harus diproduksi secara masif dan didistribusikan secara masal agar menjejali lalu lintas interaksi virtual dalam berbagai platform media digital, moderasi beragama harus diperkuat untuk membangun narasi keharmonisan di tengah masyarakat plural dan multikultural. Sikap moderasi beragama dapat ditanamkan melalui media sosial yang sedang berkembang pesat, salah satu contoh melalui akun-akun dakwah yang dipublikasikan melalui platform media sosial instagram, sebagaimana salah satu konten yang menun-

jukkan sikap persuasif dan himbauan ialah pada gambar berikut ini.



**Gambar 1.** Teks Persuasif dan Himbauan

Melalui gambar 1 dapat diamati bahwa ajakan sikap moderasi beragama dapat mempengaruhi pola pikir para pengikut akun dakwah tersebut, dari komentar-komentar akun tersebut menunjukkan ketertarikan terhadap argumentasi dan publikasi akun dakwah yang ditelusuri, selain itu melalui publikasi yang berkesinambungan, maka para pengguna media instagram dapat mengambil pemahaman dan pengamalan dalam meningkatkan nilai-nilai moderasi beragama, sebagaimana sikap moderat dapat menjadi faktor kunci yang berkontribusi pada promosi perdamaian dunia (Anshori, 2020; Zaduqisti et al., 2020). Proses internalisasi moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui himbauan untuk tidak melaksanakan hal-hal keburukan. Sebagaimana proses internalisasi ini memberikan wawasan hubungan kausalitas yang dihasilkan dari sikap tersebut. Hal ini menjadi salah satu fungsi terhadap penambahan wawasan religi para pengikut akun tersebut (Ummah, 2020), proses variasi metode juga memberikan kualitas yang baik terhadap penyampaian pesan pada pembaca akun media sosial (Rohman, 2020; Wuarlela, 2020). Berpijak dari fakta tersebut maka dakwah digital menjadi salah satu tren yang marak dilakukan oleh pemilik akun maupun para pengikutnya, hal ini menjadi wadah bagi pertukaran informasi untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan moderasi beragama dapat dilakukan secara

langsung ke masyarakat, namun media sosial dapat dijadikan salah satu strategi dalam mennggalakkan moderasi beragama di Indonesia untuk berbagai kalangan usia khususnya generasi milenial, dipayungi oleh gerakan literasi digital di era 4.0 oleh pemerintah menjadikan media sosial sebagai sarana praktis yang dapat dengan cepat menyentuh masyarakat dalam merekonstruksi moderasi beragama abad 21.

##### B. Saran

Berdasarkan kajian yang telah ada, kebanyakan dari kajian internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial lebih pada proses implementasinya. Hal ini ke depan bisa melakukan penelitian terkait implementasi di masa pandemi seperti saat ini mengingat berbagai hal yang tidak bisa dilakukan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.
- Arifin, H. (2019). Nongkrong asyik di internet dengan facebook. Jakarta: Buku Kita.
- Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (Spmi) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- Arifudin, O. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Balai Pustaka
- Fahri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- Hastak, M. C. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. *Law Development Journal*, 3(1), 45-59.
- Heiphetz. (2018). *Does think mean the same thing as believe? Linguistic insights into religious cognition. Psychology of Religion and Spirituality*.
- Iffan. (2020). Konseptualisasi moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap penanganan radikalisme di Indonesia. *Jurnal Perada*, 3(2), 187–202.
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Jun, H. (2018). Social justice, multicultural counseling, and practice: Beyond a conventional approach. In *Social Justice, Multicultural Counseling, and Practice: Beyond a Conventional Approach, Second Edition (Second)*. Springer Internasional Publishing
- Kemenag RI. (2019). *Tanya jawab moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kosasih. (2020). Literasi Media sosial dalam pemyarakatan sikap moderasi beragama. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 265-296.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture and Society*, 33(2), 211–221
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149.
- Lupfer. (2019). Explaining life-altering occurrences: A test of the god-of-the-gaps hypothesis. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 35(4), 379–391.
- Maha Putra, I. K. A., & Dwi Astina, K. A. (2019). Pemanfaatan media instagram multiple post sebagai sarana edukasi berbasis visual bagi warganet. *Jurnal Nawala Visual*, 1(2), 113–121.
- Manshur, F. M., & Husni, H. (2020). Promoting Religious moderation through literary-based learning: a quasi-experimental study. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 5849–5855.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biomatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.



- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- Wibowo, A. (2019). Kampanye moderasi beragama di facebook: bentuk dan strategi pesan. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 85–103.